



ISSN 2685-483X
Volume 6, Issue 1, Januari-Juli 2024
Halaman 13-30



Pelestarian Kerajinan Gerabah Kasongan Pada Pengrajin Generasi Tua Di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Bantul Yogyakarta

Reesa Adib Tria Agustien, Thriwaty Arsal

Program Studi Sosiologi Dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Kerajinan Gerabah Pelestarian Pengrajin Generasi Tua	<p>Kerajinan gerabah telah tersebar di berbagai daerah-daerah Indonesia yang di produksi dengan berbagai teknik dan gaya, namun gerabah mengalami perubahan fungsi menjadi elemen estetik di tengah tantangan kekurangan bahan baku, tenaga kerja dan keahlian pengrajin. Penelitian ini bertujuan untuk 1.) Mendeskripsikan makna gerabah Kasongan menurut pengrajin generasi tua. 2.) Mendeskripsikan alasan pengrajin generasi tua masih mengolah kerajinan gerabah Kasongan. 3.) Mendeskripsikan strategi pengrajin generasi tua dalam pelestarian kerajinan gerabah Kasongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Sentra Industri Gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis hasil penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme. Konsep Teori Fungsionalisme menyatakan bahwa pelestarian kerajinan gerabah dapat dilakukan melalui tradisi dan interaksi sehingga manusia dapat mengatur ulang lingkungan. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa: 1.) Pelestarian kerajinan gerabah Kasongan mayoritas dilakukan oleh pengrajin generasi tua karena generasi milenial tidak tertarik menjadi pengrajin gerabah. 2.) Pengrajin generasi tua memaknai gerabah Kasongan sebagai produk tradisi masa lalu yang kemudian berkembang menjadi benda hias. 3.) Alasan pengrajin masih mempertahankan gerabah Kasongan karena faktor keahlian, faktor mata pencaharian utama dan faktor potensi wilayah. 4.) Strategi pengrajin generasi tua dalam pelestarian kerajinan gerabah kepada generasi milenial berbasis pengalaman berbudaya dan pengetahuan berbudaya.</p>



ISSN 2685-483X

Volume 6, Issue 1, Januari-Juni 2024

Pages 13-30



The Preservation of Kasongan Pottery By Elderly Artisans in Bangunjiwo Village, Bantul District, Yogyakarta

Reesa Adib Tria Agustien, Thriwaty Aرسال

Department of Sociology and Anthropology, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Keywords

Gerabah Pottery
Preservation
Elderly Artisans

Abstract

Pottery crafts are widespread across various regions of Indonesia, employing diverse techniques and styles. However, the function of pottery has evolved to serve primarily as an aesthetic element, facing challenges such as shortages of raw materials, labor, and skilled artisans influenced by changes in lifestyle and values. This research aims to describe the significance of Kasongan pottery according to the older generations of artisans, explore why the older generation continues to produce Kasongan pottery, and identify the strategies employed by the older generation to preserve the Kasongan pottery craft. Using a qualitative methodology, the study was conducted at the Kasongan Pottery Industry Center in Bangunjiwo Village, Bantul District, Yogyakarta. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, with data analysis involving stages of data collection, data reduction, data presentation, and concluding, employing functionalism theory for analysis. Functionalism theory posits that preserving pottery crafts is facilitated through tradition and interaction, enabling humans to adapt and reorganize their environment. The findings indicate that the older generation predominantly undertakes the preservation of Kasongan pottery, as the millennial generation needs more interest in pursuing pottery craftsmanship. The older generation views Kasongan pottery as a continuation of traditional practices, which have evolved into decorative objects. The motivation for sustaining Kasongan pottery among artisans includes skill retention, primary livelihood, and regional potential. The strategies for preserving pottery crafts for future generations are rooted in cultural experience and knowledge.

Log Kegiatan Naskah

Pengiriman Naskah <i>Submission</i>	2023-06-23
Review	2023-10-13, 2023-11-29
Revisi <i>Revision</i>	2024-05-12, 2024-05-31
Naskah Diterima <i>Submission Accepted</i>	2024-05-26
Penerbitan <i>Publication</i>	June 2024

Pengakuan

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing saya yaitu Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Parjo selaku Lurah Desa Bangunjiwo yang telah memberikan perizinan dalam melakukan penelitian ini serta masyarakat Pedukuhan Kajen yang telah bersedia menjadi informan.

Pendahuluan

Awal mula perkembangan kerajinan gerabah di Indonesia, pada era Hindu-Buddha gerabah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari (Ponimin et al., 2022). Hal ini ditunjukkan dengan relief candi yang menggambarkan kehidupan masyarakat menggunakan kendi (wadah air) atau peralatan dapur. Kebudayaan gerabah terus berlangsung pada masa Islam hingga kolonial dengan jenis *stoneware glazed* yang populer dengan “*Keramik Delft*” di era kolonial Belanda (Derenne et al., 2020) although these are key to considering continuities and disruptions. In this article, we used pottery technology to approach the evolution of social and symbolic practices at a major megalithic site in Switzerland: the necropolis of Sion, Petit-Chasseur (Valais. Keberadaan gerabah digunakan hingga sekarang, baik untuk interior maupun eksterior elemen estetika dibuktikan dengan berbagai produk gerabah yang dibuat oleh perajin dan seniman dari ide-ide kreatif kontemporer dengan tema-tema modern. Perkembangan gerabah juga diikuti teknik pengelolaan baik peralatan maupun bentuk karya yang dihasilkan.

Indonesia memiliki berbagai budaya lokal yang menarik, namun hanya produk kerajinan gerabah Kasongan yang menggali budaya Indonesia sebagai ide kreasi sehingga memiliki daya tarik menonjol pada bentuk, gaya dan ornamen-ornamen naturalistik seperti lukisan atau ukiran tumbuhan, batik, dan hewan. Fenomena tersebut menyebabkan masyarakat Kasongan disebut para *kundi*, *atau biyung*, *atau gundi* memuat arti orang-orang yang memiliki keahlian dalam mengolah tanah liat secara tradisional dan turun-temurun.

Seiring perkembangan industri kerajinan gerabah tidak hanya digunakan sebagai elemen estetika interior, tetapi juga elemen aksesoris seperti barang cinderamata pariwisata yang diperdagangkan di berbagai pusat pariwisata. Perkembangan gerabah tidak hanya pada aspek bentuk dan teknis pengelolaan tetapi pada aspek fungsi seperti fungsi ekonomis, fungsi estetika, fungsi seni dan fungsi lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan praktis manusia di berbagai daerah, sebagaimana ditemukan pada sentra kerajinan gerabah seperti: kerajinan seni keramik di Plered Purwakarta Jawa Barat; Sakok Singkawang Kalimantan Barat; Dinoyo, Malang Jawa Timur dan Kasongan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Daerah sentra gerabah juga berkembang di luar Indonesia seperti di China, India, dan Malaysia menunjukkan fase perkembangan yang serupa.

Pembuatan kerajinan gerabah Kasongan sangat unik. Menurut Raharjo, (2009) sejak tahun 1930-an, Ki Jembuk atau Soikromo sebagai penggagas awal mula perubahan fungsi gerabah dari peralatan dapur, sarana religi menjadi seni kerajinan seperti celengan, patung, asbak, piring, pot dan mainan anak. Usaha seniman dan pengrajin berhasil mempromosikan Kasongan sebagai sentra industri gerabah. Karya pengrajin generasi tua bahkan terbit di luar Indonesia pada tahun 1986 yaitu: Eropa, Kanada, Jepang dan Australia mampu memperkuat citra Indonesia.

Kehadiran potensi wisata berbasis budaya gerabah di daerah Kasongan tidak mengubah mata pencaharian masyarakat sebagai pengrajin dan penjual gerabah. Namun, adanya krisis global dan pandemi COVID-19 pada tahun 2019 hingga 2022 menyebabkan mayoritas pengusaha mengurangi jumlah tenaga kerja bahkan memotong upah pengrajin. Akibatnya, banyak pengrajin yang memutuskan beralih profesi, merantau ke kota-kota besar, dan kembali ke kampung halaman masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, penurunan jumlah pengrajin masih terjadi hingga saat ini. Mayoritas generasi milenial, yang saat ini berusia 24 hingga 39 tahun atau usia produktif 15 hingga 45 tahun, memilih merantau guna mencari pekerjaan yang lebih menarik dengan upah tinggi untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Berbagai kajian tentang kerajinan gerabah Kasongan telah banyak dilakukan. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Xiaoqi et al (2018), Mawangi (2019) dan Mat Noor (2021) bahwa perkembangan industri modern menyebabkan penurunan gerabah sehingga harus dirancang dan diubah untuk memastikan pewarisan budaya dan keterampilan tradisional. Berbeda dengan gerabah masa kini dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi peralatan fungsional, memiliki nilai praktis, nilai artistik dan

memenuhi persyaratan permintaan estetika melalui desain yang inovatif dan memiliki variasi gaya, bentuk dan ornamen sebagai identitas suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai makna gerabah yang diproduksi oleh pengrajin generasi tua sebagai upaya untuk mempertahankan kerajinan gerabah. Selain itu, strategi pengrajin generasi tua dalam pelestarian kerajinan gerabah berbasis pengalaman berbudaya juga turut dibahas dalam tulisan ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan alasan untuk fokus untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai: 1) Makna gerabah Kasongan menurut pengrajin generasi tua; 2) Alasan pengrajin generasi tua masih mengolah kerajinan gerabah Kasongan; dan 3) Strategi pengrajin generasi tua dalam pelestarian kerajinan gerabah Kasongan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca sesuai dengan fakta di lapangan, yang berlokasi di Sentra Industri Kerajinan Gerabah Kasongan, Pedukuhan Kajen, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Untuk mendukung orisinalitas dan validitas data, penelitian ini dilakukan melalui lima kali observasi pada tanggal 26 Maret 2022, 21 Februari 2023, 8 Maret 2023, 11 Maret 2023, dan 10 April 2023. Proses pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi foto-foto yang diambil saat melakukan observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode *snowball*, yang merupakan cara menentukan informan awal yang jumlahnya kecil dan kemudian berkembang semakin banyak, seperti bola salju yang menggelinding.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah pengrajin gerabah di Kasongan yang sekitar 221 jiwa pada tahun 2019, dengan jaringan interaksi solidaritas yang kuat dan sering melakukan pertemuan. Dalam penelitian ini informan utamanya adalah pengrajin gerabah generasi tua yang berusia 50 tahun ke atas. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 informan utama, yang terdiri dari 5 pengrajin gerabah perempuan dan 5 laki-laki, yang merupakan sumber data utama. Selain itu, terdapat 10 informan pendukung dari generasi milenial yang digunakan untuk melengkapi analisis data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi yang selanjutnya terbagi pada sub bab, sebagaimana penjelasan berikut.

Hasil dan Pembahasan

Mayoritas masyarakat Indonesia mengetahui bahwa pusat kebudayaan Jawa masih sangat melekat di Kota Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan keberadaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai simbol budaya adiluhung Jawa sehingga mendapatkan sebutan daerah istimewa. Daerah Istimewa Yogyakarta atau disingkat DIY meliputi Kota Yogyakarta, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, dan Kulon Progo. Setiap kabupaten atau kota mempunyai kondisi fisik, potensi alam dan potensi budaya baik budaya *tangible* (fisik) seperti kawasan dan benda cagar budaya serta budaya *intangible* (non fisik) seperti gagasan, sistem nilai dan ilmu pengetahuan yang berbeda-beda. Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul menjadi salah satu daerah yang memiliki kebudayaan turun-temurun dari nenek moyang terdahulu dalam membuat gerabah secara tradisional sehingga moncer dengan identitas sentra industri kerajinan gerabah Kasongan.

Berdasarkan sumber pustaka Desa Bangunjiwo, awal mula penamaan daerah Kasongan diambil dari "Kyai Song". Kyai Song sendiri merupakan bagian dari prajurit dan guru spiritual dari Pangeran Diponegoro yang mengolah tanah liat menjadi peralatan rumah tangga pada tahun 1825-1830. Menurut Raharjo (2009), proses mengolah tanah liat tak berhenti sampai di situ bahkan terus berkembang oleh generasi kedua yaitu Ki Jembuk yang berhasil membuat kerajinan gerabah berbentuk celengan dan hiasan patung hewan dari tanah liat. Pengembangan kerajinan gerabah semakin variatif di tangan-tangan kreatif

Ki Rono, Mbah Giyek dan Mbah Jengkol antara tahun 1805-1890 membuat gerabah menjadi anglo atau tungku. Tahun 1925 pada generasi Mbah Harto dan Mbah Jo Setomo membuat produk gerabah dalam bentuk pot. Produk-produk dalam bentuk pengaron, jambangan dan klenting dibuat pada zaman Mbah Joyo Sentiko, Mbah Tupon dan Mbah Gimin.

Desa Kasongan merupakan salah satu kawasan “KAJIGELEM”. Kawasan “KAJIGELEM” merupakan singkatan dari nama lokasi dusun yang merupakan pusat industri perekonomian kreatif di wilayah sekitaran Bantul, Yogyakarta. Kawasan ini terdiri dari Dusun Kasongan dengan potensi sentra kerajinan gerabah, Dusun Jipangan memiliki potensi kerajinan kipas bambu, Dusun Gendeng merupakan sentra kerajinan wayang kulit tertua di Desa Bangunjiwo dan Dusun Lemahdadi yang terkenal sebagai sentra pengrajin patung. Keberadaan potensi di Desa Bangunjiwo seperti kerajinan gerabah harus tetap terjaga kelestariannya karena keunikan kerajinan tersebut tidak akan dijumpai di desa lainnya meskipun Desa Bangunjiwo secara administratif berbatasan langsung dengan empat desa sekaligus seperti gambar berikut.

Gambar 1. Perbatasan Kawasan Desa Bangunjiwo



(Sumber: Arsip Desa Bangunjiwo, 2013)

Data mata pencaharian penduduk Kasongan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai pengrajin dan pekerja seni sebanyak 221 jiwa lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai karyawan pabrik dan buruh, yaitu 341 jiwa. Akibatnya, regenerasi pengrajin gerabah ke depannya patut dipertanyakan, sehingga menimbulkan kekhawatiran di kalangan pengrajin generasi tua.

Pengrajin generasi tua masih melakukan kegiatan pelestarian kerajinan gerabah, sebagaimana manusia pada umumnya yang berusia 50 tahun ke atas menikmati kehidupan masa tua, seperti bermain bersama cucu, berolahraga ringan, mengatur pola makan bergizi, dan lainnya. Hal ini ditujukan agar para pengrajin pada generasi tua mencapai *well-being*, yaitu memiliki rasa bahagia, tingkat stres rendah, dan mencapai kepuasan hidup, bukan berorientasi bekerja di masa tua untuk mendapatkan uang sebagai simbol kehidupan sejahtera. Selanjutnya, gerabah dihasilkan untuk mencari makan. Hal ini selaras dengan perspektif pengrajin generasi tua yang tidak ingin menjadi beban bagi putra-putrinya dan memiliki keinginan menjaga kualitas gerabah dengan memegang teguh pesan orang tua terdahulu untuk senantiasa melestarikan gerabah sebagai identitas Kasongan agar tidak pudar seiring berkembangnya peradaban.

Kehidupan sosial-ekonomi pengrajin gerabah Kasongan juga dapat dilihat dari kategori jumlah keluarga kurang mampu di Desa Bangunjiwo. Hal ini didukung dari data yang bersumber menurut situs web Pemerintah Desa Bangunjiwo. Tercatat, Jumlah keluarga kurang mampu yaitu 1.192 KK, dengan penerima beras miskin atau raskin sebesar 1.204 KK, kemudian penerima dana subsidi langsung tunai atau SLT sebanyak 1.393 KK serta

masyarakat yang menerima bantuan pinjaman dana Rp. 1.000.000,00 sebanyak 135 KK sehingga kesejahteraan hidup pengrajin dapat dikatakan cukup karena masih mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat.

Penelitian ini juga mengidentifikasi lanskap kehidupan sosial dan ekonomi pengrajin gerabah yang tidak menggantungkan pekerjaan di bidang lain. Melalui hasil observasi dan wawancara serta *in-depth interview* yang telah dilakukan, diperoleh fakta di mana setiap buruh pengrajin gerabah mendapatkan upah seminggu sekali sekitar Rp. 250.000,00 – Rp. 300.000,00 sehingga selama satu bulan total pendapatannya mencapai Rp. 1.000.000,00 – Rp. 1.500.000,00 dan jarang mendapatkan bonus dari pemilik modal karena penjualan gerabah tidak selalu ramai pembeli. Artinya pendapatan buruh pengrajin gerabah di bawah Upah Minimum Provinsi Yogyakarta atau UMP.

Hal ini diperkuat dari pernyataan Ibu Nana saat wawancara berlangsung.

“Saya kan cuman buruh. pokoknya paling banyak sehari Rp 50.000,00 paling sedikit Rp 40.000,00. tiap malam minggu pasti dapat bayaran sekitar Rp 250.000,00 sampai Rp 300.000,00 jadi lumayan. Orang pesen ini ya bisa saya bikin macam-macam gitu”. (Wawancara, 8 Maret 2023, pukul 09:25).

Dari aspek seni dan budaya masyarakat Kasongan, masih tergolong cukup kental dengan peninggalan nenek moyang dan corak kebudayaan yang terus dipertahankan pada gerabah Kasongan itu sendiri. Kegiatan pengrajin gerabah Kasongan yaitu mengolah tanah liat menjadi kerajinan yang bernilai jual, estetika dan bernilai budaya dengan cara-cara tradisional.

Hal ini didukung dari pernyataan Ibu Nana saat wawancara berlangsung yaitu sebagai berikut.

“Kegiatan membuat gerabah ini turun-temurun mbak dari ibu dan simbah-simbah dulu, saya cuman ngeliatin terus ngikutin. Pasti kalau orang asli Kasongan sini pasti bisa bikin gerabah. Dulu diajarin orangtua, awalnya cuman ngeliatin terus ngikutin bikin apa saya nyoba belajar itu langsung bisa. Pokoknya dari usia 7 tahun saya belajar bikin celengan kecil-kecilan, dulu saya gak sekolah karena adik saya masih kecil-kecil jadi cuman momong. Terus pas udah besar saya belajar-belajar terus bikin apa aja bisa. Ilmu yang saya dapat ini turun-temurun dari orangtua” (Wawancara, tanggal 21 Februari 2023, pukul 15:17).

Kontribusi dalam pengembangan gerabah Kasongan juga tidak lepas dari kaum-kaum intelektual seperti seniman, sarjana, dosen dan lain-lain. Menurut Wangania (1982). Pemerintah juga berperan aktif untuk mengembangkan dan mempromosikan kerajinan gerabah Kasongan dengan memberikan pelatihan melalui Unit Pelaksanaan Teknik Perkembangan Keramik Kasongan (UPT PKK) di bawah naungan Dinas Perindustrian Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Bantul yang bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK Seni Dan Budaya Sleman Yogyakarta).

Hal ini didukung dari pernyataan informan Bapak Imin:

“Kalau dulu sering dilakukan pameran, lomba kerajinan gerabah di hotel-hotel untuk tingkat kabupaten para pengrajin diberikan tempat untuk mengisi disana, biasanya satu minggu. Penyuluhan juga ada dari Dinas Pariwisata dan Industri di gedung balai UPT tersebut. Sebenarnya di UPT itu sudah lengkap. Kalau ada penyuluhan pasti selalu di dampingi dari Dinas Pariwisata Dan Industri semuanya ikut turun tangan langsung selama tiga

bulan sekali. Misalnya memberikan penyuluhan cara mendapatkan pelanggan dari luar negeri. Sampai sekarang gedungnya masih ada untuk diskusi pengrajin di daerah sini. Dulu juga ada gerabah yang dipamerkan disana tapi sekarang cuman sedikit sudah pada menampilkam di rumah masing-masing". (Wawancara, tanggal 21 Februari 2023, pukul 14:41).

Makna Gerabah Kasongan Menurut Pengrajin Generasi Tua

Dalam menganalisis pemaknaan Gerabah pada masyarakat Kasongan diperoleh temuan penelitian mengenai pemaknaan gerabah sebagai berikut:

Gerabah Kasongan sebagai Produk Tradisi di Masa Lalu

Gerabah adalah produk budaya materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial di masa lalu sehingga tergolong sangat tua dan bagian dari tradisi turun-temurun nenek moyang. Secara semantik gerabah Kasongan dimaknai dalam berbagai bentuk ekspresi kata ketika melihat wujud gerabah seperti: unik, lucu, indah, natural, abstrak dan makna sosial lain. Hal ini selaras dengan penelitian Mawangi (2019) gerabah mampu membangun identitas Desa Bangunjiwo sebagai daerah sentra industri kerajinan gerabah melalui karya seni yang diciptakan berdasarkan unsur-unsur budaya lokal Indonesia.

Keberadaan gerabah Kasongan dapat bertahan selama nilai budaya dan selera masyarakat belum berpaling kepada produk-produk modern buatan pabrik seperti plastik dan aluminium. Selama cita rasa masyarakat masih menganggap bahwa sayur gudeg dan nasi liwet paling pantas dimasak dalam kuali dan kendil, selama itu pula barang gerabah Kasongan tidak akan khawatir kehilangan pasaran (Wangania, 1982). Hal ini dikarenakan masyarakat menggunakan gerabah sebagai peralatan memasak atau fungsi praktis seperti: 1.) Anglo atau tungku untuk merebus sayur, menggoreng ayam, memanggang ikan dan lain-lain. 2.) Kuali atau wajan dari gerabah untuk memasak dan menjaga panas pada makanan. 3.) Cuwo atau piring sebagai wadah menyajikan makanan setelah matang dari anglo. 4.) Pengaron sebagai wadah penyimpanan air dengan bentuk sederhana.

Fenomena menarik lainnya dari hasil observasi, setiap pengrajin memiliki kemampuan berbeda-beda dalam mengolah tanah liat. Sepaham dengan istilah "*the right man in the right place*". Menempatkan pengrajin sesuai keahlian, usia dan jenis kelamin dilakukan oleh juragan atau pemilik *showroom*. Misalnya, untuk pengrajin berjenis kelamin perempuan biasanya memiliki kemampuan membuat gerabah dengan ukuran kecil seperti: asbak, celengan, anglo, pot dan lainnya. Berbeda dengan pengrajin berjenis kelamin laki-laki berperan dalam membuat gerabah berukuran besar seperti: gentong, pengaron, patung, guci dan lainnya.

Masyarakat Kasongan memanfaatkan gerabah sebagai benda tradisional dengan fungsi magis atau simbol spiritual. Misalnya, kendil periuk digunakan sebagai tempat meletakkan sesaji pada acara pernikahan, khitan, dan acara besar lainnya. Tujuan dari pembuatan sesaji ini adalah untuk melindungi acara dari malapetaka melalui sarana komunikasi antara masyarakat dan kekuatan-kekuatan gaib. Meskipun kepercayaan animisme masih ada di masyarakat, jumlahnya tidak sebanyak dulu.

Dalam konsep teori fungsionalisme menurut Malinowski, manusia dapat mengatur ulang lingkungannya melalui tradisi. Jika konsep ini diimplementasikan dalam penelitian ini, gerabah sebagai produk masa lalu mulai berfungsi menjadi produk dinamis dengan unsur religi yang termuat pada bangunan suci seperti mustoko masjid, karena gerabah terbuat dari unsur-unsur alam yang sesuai dengan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa gerabah melambangkan simbol kesucian karena mengandung unsur air, tanah, dan api yang mutlak diperlukan dalam kehidupan hingga kematian. Oleh karena itu, gerabah digunakan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, dulu pembuatan gerabah masih menggunakan peralatan tradisional seperti *eblek*, yaitu palu dari batu kali, dan tatap. Namun, kini pembuatan gerabah telah menggunakan

mesin modern seperti alat cetak tekan dan alat putar atau perabot.

Gerabah Kasongan sebagai Benda Kerajinan

Industri tembikar di Kasongan pada masa kini berkembang ke pembuatan barang-barang pajangan, baik untuk hiasan dalam ruangan maupun untuk pertamanan dan barang-barang cinderamata atau *souvenir*. Perkembangan ini didorong oleh arus wisatawan dalam negeri maupun asing yang mulai berdatangan ke Desa Kasongan sejak tahun 70-an tanah liat disulap menjadi perlengkapan hidup dan barang-barang pemenuhan estetika sehingga ketika memasuki daerah Kasongan seperti berkunjung ke museum hidup atau *the living museum* karena pengrajin Kasongan menyajikan hasil karya gerabah berderet di depan rumah-rumah (Wangania, 1982).

Kerajinan gerabah Kasongan mengalami perubahan dalam bentuk, ukuran, gaya, serta ornamen-ornamen, sehingga memiliki nilai unik yang menunjang kebutuhan sekuler. Pengembangan gerabah bercorak seni untuk konsumsi wisatawan menggunakan motif-motif khas kebudayaan Jawa dalam menginspirasi produk gerabah yang dihasilkan (Ponimin et al., 2022). Pada era masa kini, gerabah berkembang melalui ide-ide kreatif kontemporer dari pengrajin generasi tua yang menghasilkan gerabah sebagai benda kerajinan atau hiasan, seperti: 1) Gerabah sebagai kerajinan cinderamata atau gift-giving berupa souvenir pernikahan, asbak, dan wadah air minum dalam upacara pernikahan. 2) Gerabah sebagai benda hias interior dan eksterior ruangan seperti hiasan dinding, tempat lilin, guci, air mancur, patung, wastafel, jacuzzi, lampu hias, patung dalam bentuk hewan, manusia, hingga tokoh pewayangan, serta menjadi barang-barang furniture seperti meja dan kursi.

Hal ini didukung oleh hasil analisis teori fungsionalisme Malinowski yang menyatakan bahwa masyarakat bisa mengatur ulang lingkungan melalui interaksi. Para pengrajin generasi tua melakukan interaksi dengan konsumen maupun investor, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai tradisional gerabah menjadi elemen estetik yang diperdagangkan. Gambar di bawah ini menunjukkan aspek seni dan kreativitas dalam kerajinan gerabah Kasongan:

Gambar 2. Kegiatan Produksi Ragam Kerajinan Gerabah Kasongan



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Kedua gambar tersebut menggambarkan bagaimana gerabah Kasongan tidak hanya berfungsi sebagai benda tradisional, tetapi juga sebagai produk seni yang menarik bagi wisatawan dan pasar modern. Gambar-gambar di atas dapat dikatakan sebagai hasil tuntutan dari perkembangan peradaban, permintaan konsumen atau investor, dan hasil kreasi tangan-tangan pengrajin generasi tua untuk meningkatkan daya tarik gerabah kepada khalayak umum sehingga menempatkan gerabah sebagai fungsi praktis, fungsi estetik dan fungsi ekonomi

Keahlian Pengrajin *Older Generation* dalam Mengelolah Gerabah

Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi generasi tua tetap

mempertahankan kerajinan gerabah, yang dijelaskan sebagai berikut:

Kebiasaan mengolah gerabah diadopsi dari pengetahuan lokal dari generasi terdahulu. Sehingga pengrajin generasi tua hanya memiliki keahlian terbatas membuat tanah liat menjadi kerajinan gerabah atau “*basic pottery making*”, di mana gerabah disulap menjadi produk-produk pemenuhan akan rasa estetika. Sebagaimana pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Pengalaman Pengrajin Gerabah Kasongan

No	Nama	Riwayat Pendidikan	Keahlingan	Pengalaman
1.	Bu Nugi	Tamat SD	kuali dan pot	25 Tahun
2.	Bu Nana	Tidak Sekolah	pot, gucci, wastafel, asbak, dan lainnya	46 Tahun
3.	Pak Imin	Tamat SD	vas keramik, gentong, patung dan lainnya	15 Tahun
4.	Bu Tini	Tamat SMP	celengan, souvenir pernikahan, dan pot	15 Tahun
5.	Pak Poniran	Tamat SMP	pengaron, pot, patung, dan wuwung	37 Tahun
6.	Bu Sedep	Tidak Sekolah	celengan hewan	46 Tahun
7.	Bu Mugi	Tidak Sekolah	anglo, pot dan gucci	50 Tahun
8.	Pak Yono	Tidak Sekolah	patung, pot, dan kendi	40 Tahun
9.	Pak Ali	Tamat SMA	asbak, pot, dan juragan gerabah	25 Tahun
10.	Pak Mud	Sarjana Seni Rupa	gentong, mengukir dan melukis	46 Tahun

(Sumber: Hasil Riset Penulis Tahun 2023)

Berdasarkan pada tabel 1 keahlian yang dimiliki setiap pengrajin gerabah Kasongan berbeda-beda sesuai ilmu pengetahuan yang diwariskan orang tua terdahulu. Pengrajin gerabah generasi tua menyadari bahwa kerajinan gerabah merupakan bagian dari masyarakat sehingga tidak lepas dari ketergantungan pihak lain menyebabkan gerabah menjadi industri keluarga karena melibatkan partisipasi dari beberapa pihak internal seperti keluarga inti. Membentuk jalinan hubungan solidaritas antar tim yang terorganisir oleh pemilik modal. Pihak pemilik modal usaha biasa menempatkan pengrajin sesuai keahlian. Sepaham dengan istilah dengan istilah “*the right man on the right place behind the right job*”. Penempatan orang-orang tepat pada tempat dan jabatan tepat karena tidak ada aturan yang membedakan antara pengrajin berjenis kelamin perempuan dan pengrajin berjenis kelamin laki-laki, maka mereka bekerja searah dengan keahlian yang dimiliki. Hal ini didukung oleh pernyataan Pak Imin sebagai berikut.

“Kalau sekarang itu kerja sesuai keahlian, perempuan biasa bikin gerabah ukuran kecil, jika laki-laki bikin yang ukuran besar. Karena kan ada yang hanya membuat dasarnya, terus ada ukiran, juga ada yang membuat finish-ingnya. Kebanyakan pengrajin punya ide sendiri-sendiri jadi tidak ada yang menjiplak karya yang lain karena bersumber dari imajinasi sendiri” (Wawancara, tanggal 21 Februari 2023, pukul 14:54).

Keahlian berbeda-beda yang dimiliki oleh pengrajin generasi tua dalam membuat kerajinan

gerabah tidak menghasilkan persaingan meskipun tempat berjualan saling berdekatan. Hal ini dikarenakan rumah para pengrajin dijadikan sebagai ruang tempat tinggal, ruang bengkel bekerja serta ruang pameran hasil karya gerabah sesuai pernyataan Pak Ali saat wawancara.

“Usaha gerabah punya simbah saya berdekatan dengan rumah adiknya yang buat gerabah juga, itu lho mbak di depan rumah ini yang ada orang lagi jemur gerabah itu rumah punya adek simbah. Kebanyakan begitu, depan, belakang, kanan, kiri jualan gerabah semua. Tempat usaha gerabah bisa berdekatan karena pakai rumah pribadi supaya murah, tidak membayar uang sewa” (Wawancara, tanggal 26 Maret 2022, pukul 09:53).

Realita empiris di lapangan, para pengrajin saling bersaing dalam menjualkan produk gerabah, namun mereka memiliki rasa solidaritas antar pengrajin gerabah muncul akibat perasaan senasib, pekerjaan yang sama dan tujuan hidup sama yaitu memajukan industri kerajinan gerabah Kasongan.

Gerabah Kasongan Sebagai Mata Pencaharian Utama Pengrajin Generasi Tua

Industri gerabah Kasongan merupakan kegiatan kerajinan tangan penduduk dalam rangka mata pencaharian hidup, mereka mengolah tanah liat dan air sebagai modal kerja. Riwayat usaha gerabah semacam ini tidak jelas asal mula secara konkrit karena diduga semenjak dua sampai tiga generasi kakek-nenek mereka sudah memulai dengan urusan mengolah tanah liat untuk dijadikan sumber mata pencaharian utama (Wangania, 1982).

Gerabah masa kini diadopsi sebagai pekerjaan utama pengrajin generasi tua Kasongan sehingga gerabah dianggap sebagai salah satu industri tradisional. Industri kerajinan gerabah di daerah Kasongan merupakan industri rumahan berbasis tanah liat. Industri gerabah telah memberikan banyak kontribusi untuk produk budaya tradisional (Shrestha, 2018). Dulu kegiatan membuat gerabah dilakukan oleh tenaga kerja dari keluarga inti seperti: kepala keluarga, istri, anak kandung, nenek, cucu dan ponakan, namun sekarang ini kegiatan membuat gerabah dilakukan oleh pengrajin generasi tua. Hal ini dikarenakan, para generasi milenial lebih memilih mata pencaharian dibidang lain seperti: pabrik tas, pabrik sepatu, pabrik roti dan lain-lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Sedep

“Kalau dulu kan semuanya jadi pengrajin satu keluarga itu mbak dari simbah ke anak, tapi sekarang sudah jarang sekarang generasi muda pada lari ke pabrik-pabrik karena gajinya lebih besar. Takutnya, industri ini tidak ada yang meneruskan” (Wawancara, tanggal 8 Maret, pukul 09:48).

Mengingat industri kerajinan gerabah masih memberikan peluang alternatif bagi pengrajin generasi tua untuk bertahan hidup dengan keahlian terbatas pada bidang membuat gerabah, maka mereka mempromosikan industri kerajinan gerabah Kasongan sebagai destinasi paket wisata. Hal ini diperkuat dengan pernyataan:

“Ya kita untuk ekonomi mengandalkan dari situ mbak, karena mata pencaharian jadinya kita harus kan mengolah gerabah dengan demikian. Supaya orang-orang tertarik ya dikasih motif, nanti lama-lama Kasongan kan jadi terkenal dengan destinasi wisata gerabah” (Wawancara, tanggal 21 Februari 2023, pukul 14:41).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, para pengrajin generasi tua melakukan upaya pengembangan gerabah dengan membuka kawasan wisata berbasis edukasi dan pelatihan, mereka menyediakan paket praktik membuat gerabah yang dipandu oleh para pengrajin gerabah, setiap pengrajin memasang harga yang berbeda-beda karena dilakukan di rumah-rumah pengrajin.

Gambar 3. Tempat Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Gerabah Kasongan



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Sebagaimana pada gambar 3, Desa Bangunjiwo ramai dikunjungi wisatawan terutama kawasan wisata edukasi gerabah Kasongan, para wisatawan akan disuguhkan dengan berbagai karya kerajinan yang tertata rapi bagaikan ruang pameran. Tidak hanya melihat hasil kerajinan para pengrajin, wisatawan juga bisa melihat proses pembuatan gerabah bahkan memiliki kesempatan langsung mengikuti praktik membuat gerabah mulai dari penggilingan tanah liat, pembentukan desain kerajinan gerabah menggunakan teknik cetak tekan dan alat putar atau *perabot*, pengeringan, melihat proses pembakaran hingga tahap finishing atau mempercantik gerabah menggunakan cat tembok atau cat genteng (Setiawati, 2021). Adanya kegiatan tersebut, dapat meningkatkan pelestarian kerajinan gerabah agar tidak pudar dan dapat meningkatkan perekonomian para pengrajin dengan daya tarik tersendiri.

Potensi Wilayah sebagai Sentra Industri Kerajinan Gerabah

Keberadaan potensi tanah liat membentuk alasan pengrajin masih bertahan dalam mengolah kerajinan gerabah sekaligus melestarikan warisan dari nenek moyang. Hal ini didukung dari pernyataan Ibu Tini saat wawancara berlangsung.

“Karena lingkungan juga semua bikin gerabah, orangtua dulu juga membuat, ya jadi perlu ikut membuat gerabah juga apalagi ini sudah dari dulu”.
(Wawancara, tanggal 21 Februari 2023, pukul 15:37).

Tanah liat yang merupakan bahan utama dalam membuat kerajinan gerabah menyebabkan pengrajin gerabah sering melakukan kegiatan pertambangan secara terus - menerus agar bisa memproduksi kerajinan gerabah. Seiring berjalannya waktu keberadaan tanah semakin menurun menyebabkan pengrajin harus memutar otak mencari tanah liat di daerah lain yang memiliki kandungan dan karakteristik sesuai tanah liat di Kasongan agar bisa memproduksi gerabah secara masal meskipun dengan harga tidak terjangkau. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Nana sebagai berikut:

“Kalau dulu tanah itu kan ambil dari sawah terus di injak injak begitu saja, masih tradisional. Kalau sekarang kan sudah beli bahan baku seperti ini tinggal membuat saja. Beli di Kasongan sini tapi tanahnya dari tempat lain, ada yang khusus bikin tanah, ini tanah liat kalau digiling jadi tanahnya sudah halus. Sudah tidak ada batu-batu kecil, karena sudah digiling. Ya untuk mahal atau tidaknya tergantung, ini beli Rp. 200.000,00, Rp. 500.000,00

juga boleh. Paling kalau satu angkatan besar Rp. 500.000,00 sederetan itu". (Wawancara, tanggal 21 Februari 2023).

Pengrajin generasi tua harus membayar mahal untuk mendapatkan tanah liat yang memiliki kandungan kaolinit dan haloisit sesuai dengan karakter tanah liat di daerah Kasongan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Xiaoqi et al. (2018), gerabah di setiap daerah memiliki bahan baku yang beragam dengan biaya produksi tinggi sementara konsumen terbatas. Memperluas jaringan pasar dengan menggunakan bahan baku tanah liat dari daerah lain memiliki karakteristik yang berbeda.

Penelitian oleh Winarno (2016) menunjukkan bahwa tanah liat Kasongan memiliki kandungan mineral kaolinit dan haloisit, sehingga teksturnya lebih halus dan mudah dibentuk. Sebaliknya, tanah liat dari Godean, Gunung Wungkal, mengandung kaolinit dan smektit, yang membuat karakter fisik tanah liat Kasongan lebih unggul karena memiliki warna coklat kemerahan. Tanah liat dari Godean berwarna coklat cerah, bertekstur kasar, dan mudah patah jika dibentuk. Hal ini ditunjukkan pada gambar berikut

Gambar 4. Hasil Kerajinan Gerabah dengan Proses Pembakaran



(Sumber: Dokumen Pribadi, 2023)

Penelitian ini menemukan bahwa pentingnya memilih bahan baku yang tepat harus dilakukan oleh para pengrajin gerabah tua untuk memastikan kualitas produk gerabah tetap terjaga. Kaolinit dan haloisit adalah mineral yang memberikan tekstur halus dan kemudahan pembentukan, sementara smektit memiliki sifat yang berbeda yang mempengaruhi ketahanan dan warna tanah liat.

Eksistensi Industri Gerabah Kasongan bagi Generasi Milenial

Realitasnya banyak generasi milenial di daerah Kasongan yang gengsi memilih pekerjaan menjadi pengrajin gerabah sehingga tidak tertarik meneruskan industri kerajinan gerabah orang tuanya yang sudah turun-temurun dari generasi terdahulu. Hal ini didasari karena pertimbangan gaji, keahlian dan reputasi gerabah yang dianggap ketinggalan zaman. Selaras dengan pernyataan Bu Nana

"Zaman sekarang pada gak mau dolanan lemah, besok kalau yang tua-tua pensiun dan tidak bisa membuat seperti ini maka tidak ada yang melanjutkan usaha ini. Anak sekarang pada memilih kerja di pabrik seperti anak saya" (Wawancara, tanggal 8 Maret 2023, pukul 09:25).

Kedudukan gerabah pada saat ini kurang mendapatkan perhatian dari generasi milenial meskipun peran orangtua tetap memberikan edukasi dengan mengajarkan teknik-teknik membuat kerajinan gerabah sejak usia dini sebagai bentuk pelestarian agar tidak pudar identitas Kasongan yang moncer sebagai sentra industri gerabah di wilayah Bantul Yogyakarta. Hal ini diperkuat dari pernyataan berikut

“Kita harus mendidik anak-anak di Desa Kasongan untuk melanjutkan dan melestarikan gerabah Kasongan. Sebenarnya kalau sejak kecil udah dikasih tau cara membuatnya, cara menyambungannya, nantinya tertarik lama-lama kan bisa dan terlatih menjadi pandai. Dari kecil kan sudah menyatu jiwanya dengan gerabah. Seperti contohnya membuat pot seperti ini prosesnya udah tauh, karena ini dari pengalaman saya sendiri” (Wawancara, tanggal 21 Februari 2023, pukul 14:54).”

Sebagian generasi milenial beranggapan bahwa lulusan sekolah menengah atas sebaiknya kerja di pabrik dengan upah di bawah minimum provinsi (UMP). Selain itu, harga diri juga berperan penting dalam menentukan mata pencaharian sebagian generasi milenial. Hal ini dikarenakan harga diri menjadi buruh pabrik lebih tinggi daripada buruh gerabah, sesuai pernyataan dari Putra saat wawancara berikut

“Kalau setau saya, ibu saya jadi buruh pengrajin gerabah itu gajinya rendah di bawah UMP sedangkan kalau saya kerja jadi buruh pabrik tas di Kasongan ini gaji lebih banyak. Saya lulusan SMA, jika saya bekerja menjadi buruh yang gajinya kecil ya gengsi, nanti tidak ada yang mau jadi pacar saya”. (Wawancara, tanggal 8 Maret 2023, pukul 17.00).

Sebagian generasi milenial Kasongan juga mengaku tidak memiliki keahlian dalam membuat gerabah maka merasa kurang percaya diri untuk menjadi pengrajin, mereka merasa takut dimarahi oleh juragan atau pemilik *showroom* apabila tidak bisa menghasilkan karya gerabah dengan baik menyebabkan harga dirinya turun. Hal ini dikarenakan membutuhkan jiwa seni yang tinggi dalam membentuk badan gerabah menggunakan alat putar atau perabot sehingga memilih bekerja di bidang lain. Selaras dengan pernyataan Luthfi

*“Saya tidak tertarik bekerja jadi pengrajin karena bukan ahlinya. Karena saya lebih ahli bikin roti sehingga lebih memilih untuk berjualan roti daripada saya tertekan kerja jadi pengrajin. Saya tidak punya jiwa seni mbak nanti malah kena semprot tiap hari, sudah begitu gajinya kecil malah *double kill* tekanan batin”* (Wawancara tanggal 8 Maret, pukul 10:45).

Sebagaimana anak usia muda pada umumnya yang berprinsip hidup hanya sekali, generasi milenial lebih berfokus untuk mencari kesenangan tanpa ada batasan atau hidup bebas. Hal ini menghasilkan perilaku yang cenderung berlebihan dalam menggunakan uang pendapatannya tanpa berpikir panjang sehingga mereka lebih tertarik memilih mata pencaharian sebagai buruh pabrik guna memenuhi gaya hidupnya daripada menjadi pengrajin gerabah. Hal ini didukung dari pernyataan Rahmad

“Kalau jadi pengrajin gerabah saya gak minat mbak gajinya kecil nanti gak cukup buat beli rokok habis pulang kerja biar gak pusing mikirin hidup. Kalau saya punya uang, biasanya sering buat top up game mobile legend karena saya sering main game online bareng atau mentraktir pacar saya makan di café, kalau di angkringan kan malu” (Wawancara, tanggal 11 Maret 2023, pukul 15:00).

Kota Yogyakarta memiliki beraneka ragam tempat untuk healing atau melepas lelah yang terkenal dengan destinasi wisata kuliner, wisata budaya dan wisata alamnya membuat pengeluaran uang menjadi tidak terkontrol. Pendapatan menjadi buruh pabrik juga kurang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan gaya hidup dalam berpenampilan. Akhirnya membuat para buruh terbelenggu pada permasalahan perekonomian. Selaras dengan pernyataan Rani

“Kalau kerja terus ya capek, jadi sering tak pakai buat healing – healing gitu biar bahagia kayak ke pantai daerah Gunung Kidul, foto-foto buat di upload di instagram biar keren. Kadang juga suka jajan sampai gak nyadar ternyata uangnya sudah habis padahal kebutuhan yang lain belum terbeli” (Wawancara, tanggal 11 Maret 2023, pukul 17:00).

Strategi Pengrajin Generasi Tua dalam Pelestarian Kerajinan Gerabah Kasongan

Penelitian ini juga menyusun rekomendasi strategi melestarikan kerajinan gerabah kepada generasi milenial yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Pelestarian Gerabah Kasongan Berbasis Pengalaman Berbudaya

Upaya pelestarian gerabah Kasongan harus dilakukan agar tidak tinggal cerita bagi generasi mendatang. Pengrajin generasi tua yang merasa khawatir tidak ada generasi penerus yang mewariskan kerajinan gerabah sehingga melakukan kegiatan pengalaman berbudaya atau *Culture Experience* dengan menciptakan pengalaman membuat gerabah dapat membantu generasi milenial untuk memahami, menghargai, dan menikmati budaya tradisional (Zabulis et al., 2020).

Gerabah banyak dipengaruhi kepentingan komersial sehingga untuk menarik minat generasi milenial pengrajin generasi tua bekerja sama dengan pemerintah setempat mengadakan lomba membuat kerajinan gerabah dengan mengikutsertakan generasi milenial dan memberikan tanggung jawab sebagai peserta lomba. Secara tidak langsung mereka akan belajar dan melakukan praktik langsung seperti, mempelajari jenis tanah liat apa yang cocok dijadikan sebagai bahan baku dan peralatan apa saja yang digunakan untuk membuat kerajinan gerabah baik peralatan tradisional maupun peralatan modern serta mengetahui teknik-teknik membuat gerabah dengan benar guna meminimalisasi terjadinya keretakan atau gerabah pecah setelah proses pembakaran. Memang orientasi generasi milenial hanya untuk mendapatkan hadiah tetapi strategi ini dapat memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya gerabah yang mulai pudar akibat perkembangan peradaban melalui pengalaman membuat kerajinan gerabah.

Peran pemerintah sangat berarti dalam kegiatan pelestarian kerajinan gerabah Kasongan, namun peran dari orang tua lebih efektif untuk memberikan pengalaman membuat gerabah secara *step by step* atau bertahap sejak usia dini kepada putra-putrinya agar tertarik menjadi pengrajin karena sudah menguasai teknik-tekniknya. Hal ini didukung dari pernyataan Pak Poniran saat wawancara

“Saya menyuruh anak saya untuk membuat gerabah supaya ada pengalaman. Untungnya mau, misalnya awalnya diberi pengalaman pakai alat cetakan dulu karena lebih mudah setelah itu disuruh belajar pakai perabot agar punya pengalaman membuat gerabah memakai alat putar jadi perlu diberi pengalaman bertahap supaya tidak kaget”. (Wawancara, tanggal 10 April 2023, pukul 13:48)

Pemberian pengalaman dari orang tua dapat memberikan kesadaran kepada generasi milenial Kasongan dengan tindakan praktik langsung untuk mencoba membuat gerabah menjadikan banyak generasi milenial yang menyadari dan mengetahui bahwa kegiatan pelestarian kerajinan gerabah harus dilakukan agar keberadaannya tetap langgeng sebagai warisan turun-temurun dari nenek moyang.

b. Pelestarian Gerabah Kasongan Berbasis Pengetahuan Berbudaya

Pemeliharaan pengetahuan budaya tradisional mengenai pembuatan gerabah Kasongan sebagai warisan tak benda dari generasi terdahulu harus segera dilakukan oleh pengrajin *older generation* agar tidak hanya tinggal cerita kenangan untuk generasi milenial di tengah

perkembangan peradaban. Melalui museum gerabah Kasongan atau dulunya dikenal Unit Pelaksanaan Teknik Pengembangan Keramik Kasongan (UPT PKK) mampu memberikan edukasi dengan adanya ruangan pameran yang menampilkan hasil karya seni pengrajin dengan berbagai macam bentuk, gaya, ukuran, dan corak. Keberadaan museum gerabah dapat memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisional gerabah yang mulai pudar kepada pengunjung umum dan generasi milenial sehingga pelestarian kerajinan gerabah dapat dilakukan dengan serangkaian kegiatan di museum tersebut.

Pelestarian dikemas oleh pengrajin generasi tua dengan bentuk memberikan edukasi secara langsung dan bertahap. Hal ini dilakukan agar keberadaan gerabah dapat dipahami generasi milenial Kasongan. Adanya upaya menyebarkan ilmu pengetahuan tentang gerabah tersebut dapat memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang mulai pudar seiring berkembangnya peradaban. Selaras dengan pernyataan Ibu Nana.

“Anak muda sekarang kalau tidak diajarkan sedikit demi sedikit membuat gerabah, nanti tidak ada penerusnya. Jadi, anak saya walaupun awalnya tidak mau tetap saya ajari membuat gerabah supaya tidak punah gerabah asli Kasongan” (Wawancara, tanggal 8 Maret 2023, pukul 09:25).

Serangkaian upaya pelestarian gerabah berbasis *culture knowledge* secara bertahap diharapkan mampu meningkatkan keahlian generasi milenial dalam membuat kerajinan gerabah atau *basic pottery making*. Guna meningkatkan implementasi *culture knowledge* pada generasi muda Kasongan bisa dilakukan melalui kegiatan lainnya seperti: 1.) Mengadakan kelas membuat kerajinan gerabah, yang terbagi menjadi dua kelas berdasarkan usia. Misalnya, kelas *sensory play* tingkat muda yaitu untuk anak usia PAUD, TK dan SD diajarkan menggunakan teknik cetak tekan sedangkan tingkat medium untuk anak usia SMP, SMA dan kuliah diajarkan menggunakan teknik putar atau perabot karena membutuhkan jiwa imajinasi tinggi agar bisa membentuk badan gerabahnya. 2.) Menyediakan layanan perpustakaan keliling atau perpustakaan digital agar generasi muda dapat meningkatkan pengetahuan mengenai gerabah melalui perpustakaan keliling atau perpustakaan digital tersebut. Hal ini dikarenakan dengan ilmu pengetahuan dapat berperan aktif melestarikan kerajinan gerabah di daerah Kasongan.

Kesimpulan

Upaya pelestarian gerabah Kasongan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar tidak hanya menjadi cerita bagi generasi mendatang. Pengrajin generasi tua merasa khawatir karena tidak ada generasi penerus yang mewarisi keterampilan membuat gerabah, sehingga keberadaan gerabah Kasongan terancam punah. Hal ini terjadi akibat pergeseran budaya, di mana terdapat ketimpangan perspektif antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua gagal memberikan alternatif pelestarian gerabah dari produk tradisi menjadi benda hias, sementara generasi muda menunjukkan tindakan pasif terhadap pelestarian gerabah dengan memilih bekerja di bidang lain. Di sisi lain, generasi tua tidak dapat bekerja di bidang lain karena keterbatasan kemampuan yang hanya berfokus pada pembuatan gerabah.

Warisan budaya leluhur tidak dapat diselamatkan sebagaimana mestinya jika kondisi ini tidak diubah. Dahulu, semua warga Kasongan menjadi pengrajin seni dengan memproduksi gerabah sebagai bentuk kesadaran menjaga amanat leluhur. Namun, kondisi Kasongan saat ini menunjukkan variasi pekerjaan yang menyebabkan kekurangan tenaga ahli pembuat gerabah. Akibatnya, produksi kerajinan gerabah di Kasongan mulai menurun.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada strategi yang dapat menjembatani kesenjangan budaya antara generasi tua dan generasi muda. Pemerintah berperan penting dalam pelestarian gerabah dengan menyediakan ruang komersial agar gerabah dapat menjadi produk interior ruangan yang bernilai estetika, seni, dan praktis. Selain itu, program-program pendidikan dan pelatihan yang menarik bagi generasi muda, serta kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan nilai budaya dan sejarah gerabah Kasongan, perlu

ditingkatkan. Tanpa adanya langkah-langkah konkret untuk menangani isu diskontinuitas ini, industri gerabah Kasongan akan sulit dipertahankan.

Daftar Pustaka

- A., Hendor, V., Alfredo, T., Santika, N., Rosari, I., Veriska, T. M., Hezron, K., Indrasasti, L., Santosa, K. J., Beatrice, A., Hardono, C., Yogiswara, G. I., & Mario, Y. (2022). Pembangunan Desa Wisata Gerabah Kasongan di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Bantul, Yogyakarta. 2(6).
- Anggaunitakiranantika, A. (2021). "Living by Others": Work Performance and Basic Need Fulfillment Among Women Farmworkers. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(1), 1-16.
- Bronislaw, M. (1960). *A Galaxy Book*. Zen Book: London
- Derenne, E., Ard, V., & Besse, M. (2020). Pottery technology as a revealer of cultural and symbolic shifts: Funerary and ritual practices in the Sion 'Petit-Chasseur' megalithic necropolis (3100–1600 BC, Western Switzerland). *Journal of Anthropological Archaeology*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.jaa.2020.101170>
- Khotimah, H., & Kiranantika, A. (2019). Bekerja dalam Rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 106-116.
- Mat Noor, S. M. (2021). Motif pada Seni Keramik Mambong. *Visual*, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.24912/jurnal.v16i1.12076>
- Mawangi, S. G. (2019). Desain Logo City Branding Kabupaten Bantul Sebagai Pembentuk Identitas Kota. 3, 241–249.
- Ponimin, P., Bin Silah, S., Istiar Wardhana, M., & Ratnawati, I. (2022b). Creating Ceramic Art Using Indonesian Cultural Elements to Enrich Local Ceramic Craft Culture. *KnE Social Sciences*, August, 1–9. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11636>
- Setiawati, A. (2021). Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Melikan Melalui Usaha Produk Gerabah Tradisional. 3(2), 166.
- Shrestha, P. (2018). Challenges and Scopes of Pottery Industry. *Pravaha*, 24(1), 147–158. <https://doi.org/10.3126/pravaha.v24i1.20234>
- Singh, L. S. (2022). Impact of Skill-Development Programme in Pottery Industry: A Study in Andro Village, Imphal East District, Manipur. *American Journal of Social Development and Entrepreneurship*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.54536/ajsde.v1i1.465>
- Siswanto, A., Arundina Lusty, N., & Hakim Syafi'i, A. (2023). Education Dilemma and Challenges of the Creative Industry Craftsmen in Placed Purwakarta. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 9(1), 58–67. <https://doi.org/10.21009/jisae.v9i1.33255>
- Wangania, J. (n.d.). *Industri Gerabah Kasongan* (p. 105). Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Wardhani, M. O., & Sari, R. A. (2018). Layanan Centre of Culture sebagai upaya melestarikan budaya lokal melalui perpustakaan umum daerah. *Seminar Nasional Prodi Ilmu Perpustakaan UM Literasi Digital Dari Pustakawan Untuk Merawat Kebhinekaan Malang*, 10, 136–141.
- Winarno, T. (2016). Perbandingan Karakteristik Lempung Kasongan dan Godean Sebagai Bahan Baku Industri Gerabah Kasongan. *Teknik*, 37(1), 41. <https://doi.org/10.14710/teknik.v37i1.10087>

- Xiaoqi, L., Aili, Z., Mengshi, J., Zhenxing, Y., Liangliang, Y., & Weijie, W. (2018). Research on the Present Condition and Product Design of Suiling Black Pottery in Heilongjiang Province. *MATEC Web of Conferences*, 176, 1–5. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201817602024>
- Zabulis, X., Meghini, C., Partarakis, N., Beisswenger, C., Dubois, A., Fasoula, M., Nitti, V., Ntoa, S., Adami, I., Chatziantoniou, A., Bartalesi, V., Metilli, D., Stivaktakis, N., Patsiouras, N., Doulgeraki, P., Karuzaki, E., Stefanidi, E., Qammaz, A., Kaplanidi, D., ... Galanakis, G. (2020). Representation and preservation of heritage crafts. *Sustainability (Switzerland)*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/su12041461>